

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA PEMBELAJARAN PAI DI PONDOK PESANTREN AN-
NAJAH KECAMATAN SEI LEPAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Oleh

Fuad M. Rizky Rambe
NIM: 5032022035



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Fuad M. Rizky Rambe

NIM : 5032022035

Jenjang : Magister

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 15 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Fuad M. Rizky Rambe



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada
Pembelajaran Pai Di Pondok Pesantren An-Najah Kec. Sei
Lepan Kabupaten Langkat

Nama : Fuad M. Rizky Rambe

Nim : 5032022035

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 16 Agustus 2024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 21 Oktober 2024
Direktur,

Dr. Zulfikar, MA
NIP. 19720909 199905 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pai Di Pondok Pesantren An-Najah Kec. Sei Lapan Kabupaten Langkat

Nama : Fuad M. Rizky Rambe

Nim : 5032022035

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Mahyiddin, M.A

Sekretaris: Dr. Nur Balqis, M. Pd.I

Anggota :

Zainal Abidin, MA, Ph.D (Penguji 1)

Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA (Penguji 2)

Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud (Penguji 3)

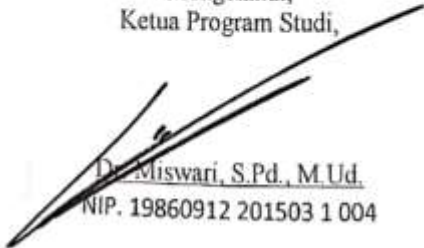
Diuji di Langsa pada tanggal 16 Agustus 2024

Pukul : 08.00-10.30 WIB

Hasil/Nilai : A / 92,5

Predikat : Sangat Memuaskan

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program studi
Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu'alaikum.wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan ,arahan dan koreksi terdapat penulisan tesis yang berjudul :

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran
PAI di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei Lengan

Yang di tulis oleh :

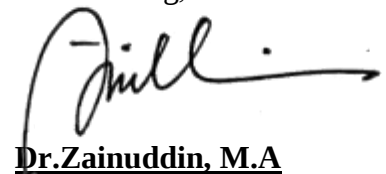
Nama : Fuad M. Rizky Rambe
Nim : 5032022035
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat di ajukan kepada program studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama Islam.

Wassalamu'alaikum....wr..wb

Langsa,08 Agustus 2024

Pembimbing,I



Dr.Zainuddin, M.A

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program studi
Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu'alaikum.wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan ,arahan dan koreksi terdapat penulisan tesis yang berjudul :

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran
PAI di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei Lengan

Yang di tulis oleh :

Nama : Fuad M. Rizky Rambe
Nim : 5032022070
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat di ajukan kepada program studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama Islam.

Wassalamu'alaikum....wr..wb

Langsa, 08 Agustus
2024
Pembimbing,II



Dr. Miswari. S.Pd,
M.Ud

ABSTRAK

Fuad M. Rizky Rambe, 2024. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Modern AN-Najah Kecamatan Sei. Lelan Kabupaten Langkat

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren AN-Najah, Kabupaten Langkat. Fokus utama penelitian ini meliputi tiga aspek: proses pelaksanaan pembelajaran PAI, upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, dan identifikasi nilai-nilai moderasi yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Responden penelitian terdiri dari guru PAI, santri, dan pimpinan pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di Pondok Pesantren AN-Najah dilaksanakan dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama meliputi pengembangan kurikulum yang menekankan pada toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman moderasi. Nilai-nilai moderasi yang diajarkan meliputi toleransi beragama, sikap menghargai perbedaan, dialog antaragama, serta penguatan identitas kebangsaan dalam kerangka keberagaman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Pondok Pesantren AN-Najah berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI melalui metode yang terstruktur dan inovatif. Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan agama yang moderat dan inklusif di lingkungan pesantren, yang dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan agama lainnya.

Kata Kunci : Nilai-nilai moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren Modern AN-Najah, Kecamatan Sei. Lelan, Kabupaten Langkat, Internalisasi.

ABSTRACT

Fuad M. Rizky Rambe, 2024: Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at AN-Najah Modern Islamic Boarding School, Sei. Lapan District, Langkat Regency

This study aims to explore the process of internalizing religious moderation values in Islamic Education (PAI) learning at AN-Najah Islamic Boarding School, Langkat Regency. The main focus of this research is to understand the implementation of PAI learning, the efforts made to instill moderation values, and to identify the specific moderation values taught. This research employs a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The respondents of the study consist of PAI teachers, students, and the leadership of the Islamic boarding school. The results of the study indicate that the PAI learning process at AN-Najah Islamic Boarding School is conducted through an inclusive and dialogical approach. Efforts to instill religious moderation values include developing a curriculum that emphasizes tolerance, harmony, and respect for differences, as well as extracurricular activities that support the understanding of moderation. The moderation values taught include religious tolerance, respect for differences, interfaith dialogue, and the reinforcement of national identity within the framework of diversity. The conclusion of this study is that AN-Najah Islamic Boarding School has successfully internalized religious moderation values in PAI learning through structured and innovative methods. This study contributes insights for the development of moderate and inclusive religious education in Islamic boarding schools, which can serve as a model for other religious educational institutions.

Keywords: • Religious moderation values, Islamic Education, AN-Najah Modern Islamic Boarding School, Sei. Lapan District, Langkat Regency, Internalization.

مستخلص البحث

فؤاد م. رزقي رامي، 2024. تطبيق قيم الاعتدال الديني في تعليم التربية الإسلامية في معهد أن-نجاح الحديث بمنطقة سي. لبنان، مقاطعة لانكات

يهدف هذا البحث إلى فهم كيفية ترسيخ قيم الاعتدال الديني في تعليم مادة التربية الإسلامية (PAI) في معهد أن-نجاح بمحافظة لانكات. ويركز البحث على ثلاثة جوانب رئيسية: عملية تنفيذ تعليم مادة التربية الإسلامية، الجهود المبذولة لغرس قيم الاعتدال، وتحديد القيم المعتدلة التي يتم تعليمها. يعتمد البحث على نهج نوعي باستخدام الأسلوب الوصفي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، وتحليل الوثائق. يتكون المشاركون في البحث من معلمي مادة التربية الإسلامية، والطلاب، وقيادات المعهد. تُظهر نتائج البحث أن عملية تعليم مادة التربية الإسلامية في معهد أن-نجاح تتم باستخدام نهج شامل وحواري. تشمل الجهود المبذولة لغرس قيم الاعتدال تطوير المناهج التي تركز على التسامح والوثام واحترام الاختلاف، بالإضافة إلى الأنشطة اللاصفية التي تدعم فهم الاعتدال. تشمل القيم المعتدلة التي يتم تعليمها التسامح الديني، وتقدير الاختلافات، والحوار بين الأديان، وتعزيز الهوية الوطنية في إطار التنوع. خلص البحث إلى أن معهد أن-نجاح نجح في ترسيخ قيم الاعتدال الديني في تعليم مادة التربية الإسلامية من خلال أساليب منظمة ومبتكرة. وتساهم هذه الدراسة في توفير رؤية لتطوير التعليم الديني المعتدل والشامل في بيئة المعاهد، والتي يمكن أن تُعتمد كنموذج للمؤسسات التعليمية الدينية الأخرى.

الكلمات المفتاحية: قيم الاعتدال الديني، التربية الإسلامية، معهد أن-نجاح الحديث، منطقة سي لبنان، مقاطعة لانكات، ترسيخ القيم.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Puji dan syukur yang tidak terhingga saya sebagai penyusun panjatkan atas berkah dari Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam tidak lupa penyusun ucapkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan kehidupan umatnya sehingga umatnya saat ini dapat merasakan indahnya Islam sebagai agama untuk membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dengan itu penulis menulis tesis yang berjudul ***“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Selesai”***.

Upaya penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moral maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dr. Miswari, M.Ud, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan dorongan sampai selesainya tesis ini.
4. Bapak. Dr. Zainuddin, M.A. sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus selama pembuatan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan
5. Bapak Dr. Miswari, M.Ud. sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus selama pembuatan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pascasarjana IAIN Langsa.

7. Teristimewa dan paling utama setelah cinta kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala, dan Rasulullah Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam penulis sampaikan, terima kasih banyak kepada Orang Tua tercinta,. Ayah saya Imron Rambe, S.Ag dan Mamak tercinta Ibu Bahriah S.Ag yang selalu mensupport dan mendoakan, membimbing penulis untuk menjadi pribadi yang kuat dan sabar, bagaimana daku hari ini adalah buah dari bagaimana Ayah dan mamak mendidiku selama ini. Ananda persembahkan karya ini untuk menjadi salah satu baktiku, semoga sampai hayat meninggalkan jasad ananda bisa terus menjadi anak yang berbakti, Sehat selalu dan terus mendampingi untuk untuk mewujudkan mimpi itu satu persatu.
8. Untuk mertuaku, Bapak Sahmuddin, S.Pd dan Ibu Dewi Masitah walaupun daku bukanlah anak yang lahir dari Rahim kalian, tapi Rahim (rasa sayang) yang kalian berikan amat besar, doakan Ananda bisa menjadi orang yang berguna.
9. Untuk Istriku Syafira Fitria, S.Pd. terimakasih telah membersamaku selama ini, dengan segala kekurangan dan kesulitan yang kita jalani, engkau tetap menjadi wanita yang mampu menyejukkan serta mendinginkan hatiku.semoga kita bisa menjadi pasangan sehidup se-syurga Amin.
10. Untuk Putriku Ainayya Kanaya Br. Rambe, buah hatiku,kesayanganku, kecintaanku, penyemangatku, motivasiku, Ayah berdoa kepada Allah agar Naya dewasa kelak menjadi Anak yang shalehah dan jadi kebanggan Ayah dan Umma. kan teramat Panjang puisi untuk mengungkapkan cinta ini.
11. Untuk kedua Adikku Nurul Humairah Br. Rambe dan Husnan Malik Rambe serta untuk Adik-Adik Iparku, Dina, Wilda, Intan, Syifa Dan dek EL. semoga kita bisa menjadi saudara yang saling menyayangi serta menjadi anak yang berbakti. Setinggi apapun pencapaian kita dalam hidup, Jangan pernah lupa untuk menapak ke bumi.
12. Untuk Kyai Sami'an selaku Pimpinan Pondok Pesantren An-najah yang dengan tangan terbuka telah menerima kehadiran saya untuk melakukan penelitian di Pesantren yang Beliau Pimpin. Semoga Pondok Pesantren

An-Najah bisa menjadi barometer Dunia Pendidikan terkhusus di Kabupaten Langkat dalam menanamkan nilai-nilai Moderasi Bergama dan mencetak generasi Islami yang unggul dan diunggulkan.

13. Tesis ini saya dedikasikan secara khusus untuk sahabat perjuangan dunia akhirat, M. Bramantia Wibowo alias Barmun. Dua tahun kita lewati terik dan hujan, senang dan sedih, jatuh dan bangun serta manis dan pahitnya menuntut Ilmu. Semoga kita selalu dikekalkan Allah di dalam kebaikan.
14. Seluruh teman-teman angkatan 2022 terkhusus unit A yang telah berbagi suka dan duka, saling menyemangati dengan penulis selama menempuh perkuliahan di program studi Magister Pendidikan Agama Islam.
15. Dan semua pihak yang telah membantu selama pembuatan Tesis ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dari Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini. Oleh karena itu, kritik yang membangun serta saran-saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi khasanah ilmu pendidikan islam untuk kita yang membaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Langsa 26 Januari 2024

Penulis

Fuad M. Rizky Rambe

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel .3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-naw'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha Lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-umuru jamī`an/Lillāhil-umuru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Daftar Isi Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN Error! Bookmark not defined.

- A. Latar Belakang Masalah**Error! Bookmark not defined.**
- B. Rumusan Masalah.....**Error! Bookmark not defined.**
- C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian ...**Error! Bookmark not defined.**
- D. Definisi Operasional 9
- E. Kerangka Teoritis**Error! Bookmark not defined.**
- F. Kajian terdahulu**Error! Bookmark not defined.**
- G. Sistematika Penulisan**Error! Bookmark not defined.**

BAB II LANDASAN

TEORI.....**Error! Bookmark not defined.**

- A. Pembelajaran PAI**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI**Error! Bookmark not defined.**
 - 3. Pola Pembelajaran PAI Di Pesantren Dan Madrasah..**Error! Bookmark not defined.**
- B. Pengertian Moderasi Beragama.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Dasar Hukum Moderasi Beragama.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama**Error! Bookmark not defined.**
- C. Indikator Moderasi Beragama**Error! Bookmark not defined.**

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Error! Bookmark not defined.

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- B. Lokasi dan Waktu Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- C. Sumber Data Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- D. Teknik Pengumpulan Data**Error! Bookmark not defined.**
- E. Teknik Analisis Data**Error! Bookmark not defined.**
- F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Error! Bookmark not defined.

- A. Profil Pondok Pesantren An-Najah.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Sejarah Pondok Berdirinya Pondok Pesantren An-Najah.....**Error! Bookmark not defined.**

2. Keadaan Guru, Peserta Didik Dan Sarana Prasarana. Error! Bookmark not defined.

3. Status Pondok Pesantren.....Error! Bookmark not defined.

4. Visi Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren ..Error! Bookmark not defined.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei. Lapan **Error! Bookmark not defined.**

C. Analisis**Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....

2. Saran

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Perbedaan Modul Elektronik dan Modul Cetak.....	31
Tabel 2. 2. Ciri-Ciri Gaya belajar.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.1. Kisi-Kisi Observasi	55
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Penelitian.....	55
Tabel 3.3. Nilai Kualitas Materi dan Media.....	59
Tabel 3.4. Kriteria Validitas Indeks Aiken	60
Tabel 3.5. Persentase Kriteria Hasil Validasi.....	60
Tabel 3.6. Angket validasi Ahli dan Peserta didik.....	61
Tabel 3.6. Analisis Kebutuhan E-Modul dalam pembelajaran	67
Tabel 4.2. Validitas Media pembelajaran	76
Tabel 4.3. Saran-saran validator.....	77
Tabel 4.4. One sampel T Test	81

DAFTAR DAFTAR

Gambar 3.1 Tahapan Analisis data “miles dan Huberman”	58
Gambar 4.1 Desain Cover E-Modul PAI	70
Gambar 4.2 Pilihan Menu E-Modul PAI	71
Gambar 4.3 Kata Pengantar	71
Gambar 4.4 Pilihan Materi E-Modul PAI	72
Gambar 4.5 Materi	73
Gambar 4.6 Menu Pilihan Soal	73
Gambar 4.7 Evaluasi	74
Gambar 4.8. Gambaran sebelum dan sesudah revisi.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi bangsa Indonesia, keragaman adalah sebuah takdir. Ia tidak diminta melainkan sebuah anugerah dari Tuhan Sang Maha Pencipta. Keragaman bukanlah sesuatu yang keberadaannya bisa ditawarkan akan tetapi ia ada untuk diterima. Indonesia adalah sebuah negara dengan keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Jika dilihat dari angka Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, tercatat Indonesia memiliki total 1.331 suku dan subsuku. Namun, pada tahun 2013, data tersebut telah direvisi melalui upaya kolaboratif antara Badan Pusat Statistik dan Institut Asia Tenggara (ISEAS), yang menghasilkan klasifikasi 633 kelompok suku besar.¹ Mengingat keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia, maka dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, sudut pandang, kepercayaan dan kepentingan yang dianut oleh setiap warga negara, khususnya mengenai masalah keagamaan.

Keberagaman dan pluralisme ini, jika dipupuk secara efektif, dapat menjadi sebuah aset besar. Sebaliknya jika tidak dirawat dan dilindungi dengan baik maka akan menjadi bencana dan menimbulkan masalah yang serius. Oleh karenanya merawat keragaman adalah sebuah keharusan apabila kita menginginkan bangsa ini terus hidup rukun dan damai sepanjang masa.

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama RI, 2019), hal 2

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Allah Swt, tentu saja bukan merupakan hal yang sulit bagi Tuhan untuk membuat hamba-hambanya menjadi serupa dan sama secara keseluruhan, baik dari suku, bahasa, bentuk tubuh dan juga kepercayaannya. Tapi apa yang berlaku hari ini ditengah-tengah kita merupakan kehendak-Nya. Keberagaman ini diciptakan oleh-Nya dengan maksud dan tujuan supaya para manusia dapat saling mempelajari, mengenal dan saling mengasihi satu dengan yang lain, seperti apa yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an surat Al-hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)²

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam mencakup konsep-konsep seperti toleransi, kasih sayang, dan upaya kerja sama antar individu tanpa memandang latar belakang ras, agama, atau etnis, serta integritas dalam urusan pribadi, perilaku etis, dan membantu mereka yang membutuhkan tanpa memandang afiliasi etnis mereka. Ajaran Islam yang luhur dan mengedepankan nilai-nilai humanis dan inklusif ini lambat laun semakin kabur di tengah kemajuan peradaban.

² Al-Qur'an (Al-Hujurat:15)

Salah satu gagasan pemerintah dalam upaya untuk menjaga dan merawat kemajemukan yang ada di Indonesia adalah dengan membumikan gerakan moderasi beragama. Gerakan moderasi ini belakangan ini sangat banyak dibahas oleh berbagai kalangan, baik itu para tokoh agama, politikus, aktivis dan juga para akademisi. Banyaknya orang-orang yang terlibat dalam upaya membumikan gerakan ini membuktikan bahwa isu-isu disintegrasi ataupun perpecahan antar etnis ataupun kelompok mulai banyak dan sudah masuk kepada tahap yang mengkhawatirkan.

Penanaman paham moderasi beragama ini harus dimulai sedini mungkin kepada seluruh warga negara kita, sebelum kemudian paham-paham yang membawa bangsa kita menuju gerbang kehancuran dan kebinasaan masuk dan mengakar pada diri setiap warga negara, upaya preventif ini harus bisa menyentuh segala lini dan aspek berbangsa dan bernegara yang ada di negara kita, karena, dalam hal apapun tindakan membedakan suku, ras, ataupun keyakinan seseorang akan selalu menimbulkan perpecahan dan permusuhan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sifat ini adalah dengan mengajarkannilai-nilai kemoderatan dalam dunia pendidikan, hal ini bukan tanpa alasan, masa depan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana anak-anak kita hari ini, jika anak-anak kita hari ini sudah jauh dari nilai-nilai moderasi dan saling menghargai, maka hampir dapat dipastikan bahwa nasib bangsa kita ke depan tidak akan dalam keadaan yang baik-baik saja, karena nantinya merekalah yang akan menggantikan kita untuk merajut dan merawat bangsa ini.

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan. Selain sebagai pusat kajian ilmu-ilmu keislaman, juga bertugas memediasi munculnya permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman agama.³

Pendidikan Islam berkontribusi besar dalam memajukan pemahaman keagamaan yang moderat, memperdalam ilmu agama melalui lembaga-lembaga seperti pesantren dan pesantren, serta memanfaatkan pengaruh para ulama kiai yang membimbing perilaku keagamaan masyarakat. Hal ini telah membantu menjaga tingkat pemahaman keagamaan yang aman di kalangan masyarakat Indonesia.

Namun, terlepas dari upaya-upaya tersebut, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam mengelola munculnya penafsiran agama yang bermotif emosional yang berasal dari beragam perspektif. Perbedaan sudut pandang ini terkadang dapat menimbulkan konflik horizontal berskala besar, terutama ketika lembaga keagamaan gagal melakukan mediasi secara efektif. Permasalahan ini semakin parah di kalangan masyarakat yang masih kesulitan menerima keberagaman agama dan mempunyai penafsiran sempit terhadap agama.

Ketika muncul pemahaman keagamaan yang kaku dan tidak mau terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, maka hal tersebut bertentangan dengan semangat moderasi. Kehadiran paham ekstremis, ekstremis, dan intoleran menjadi

³ Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia), hal 1

ancaman besar bagi kerukunan umat beragama dan dapat merusak kohesi nasional.

Dalam masyarakat, agama lebih dipahami sejalan dengan nilai-nilai inti Maqasid al-Syariah. Bagi masyarakat Indonesia, tujuan syariah erat kaitannya dengan nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, moderasi, dan toleransi. Prinsip-prinsip ini mengakar kuat dalam tradisi dan budaya Indonesia.

Namun perlu disadari bahwa mengatasi permasalahan pemahaman agama tidaklah mudah. Penyimpangan dari prinsip-prinsip yang bermanfaat bagi masyarakat dapat dicegah secara efektif dengan menyediakan sumber daya dan teladan yang bijaksana. Mendorong moderasi beragama melalui pendidikan agama yang komprehensif dan mendalam merupakan strategi yang efektif. Di tingkat nasional yang lebih luas, pendekatan ini akan meningkatkan pemahaman keagamaan dan pemahaman nilai-nilai budaya Indonesia.⁴

Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama ke dalam kegiatan pendidikan Islam menjadi sangat penting, terutama dalam mendorong moderasi dan pemahaman beragama. Integrasi ini diperlukan untuk mengatasi bangkitnya pemikiran keagamaan konservatif yang menolak pengakuan terhadap keberagaman dan perbedaan. Sudut pandang tersebut seringkali bertujuan untuk membentuk identitas baru melalui posisi keagamaan yang bertentangan dengan budaya dan kearifan lokal.

Eksistensi Madrasah Dan Pondok-Pondok Pesantren diharapkan dapat menjawab permasalahan daripada kemajemukan ini, dengan terus menekankan

⁴*Ibid*, hal 3

sikap-sikap moderat antar satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lain, karena sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menitik beratkan fokusnya kepada pendidikan keagamaan, Madrasah dan Pondok Pesantren harusnya mampu untuk melahirkan generasi-generasi muslim yang tidak hanya cakap dalam pemahamannya tentang agama, namun juga harus cakap tentang bagaimana caranya beragama itu sendiri.

Memahami sikap beragama tidak kalah penting dengan memahami ilmu agama itu sendiri, karena sikap beragama seseorang dapat dikatakan sebagai sebuah representasi daripada cara dia memahami ilmu agama itu sendiri. Karena orientasi dari agama adalah pembentukan karakter daripada para pemeluknya. Begitu juga dengan Agama Islam, sebagai sebuah agama islam tidak hanya mengasah atau mengisi ruang-ruang kognitif dalam diri manusia. Akan tetapi Islam juga hadir untuk membentuk budi pekerti dan memperbaiki akhlak dan perilaku manusia, dengan tujuan menimbulkan kondisi sosial yang ideal.

Namun sikap beragama ini, jarang disentuh oleh Pondok Pesantren dan jarang tidak tertuang dalam visi dan misinya selaku penyelenggara pendidikan Islam. Namun lain halnya dengan Pondok Pesantren An-Najah yang terletak di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Berdasarkan hasil observasi awal dan juga wawancara dengan para pimpinan pondok pesantren dan kepala madrasah yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut, diketahui bahwa pondok pesantren An-Najah memiliki upaya untuk mengedukasi para santri nya tentang paham moderasi beragama.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren An-Najah, beliau menjelaskan bahwa secara kelembagaan pondok pesantren An-Najah secara serius menanggapi perihal isu moderasi beragama yang sudah menjadi pembahasan dan perhatian di Indonesia. Beliau menyadari bahwa sebagai lembaga pendidikan yang berkonsentrasi untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada tiap-tiap diri santri nya, pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa para santri memiliki perilaku keagamaan yang baik dan benar.

Salah satu perilaku yang diharapkan dimiliki oleh para santri adalah sikap nya mengenai moderasi beragama, para santri yang moderat diharapkan dapat menjadi penengah dari pada konflik dan kesalahpahaman terkait dengan isu-isu keberagaman yang ada di masyarakat. Itulah kenapa para guru yang mengajarkan Ilmu-Ilmu Pendidikan Agama diminta untuk selalu menanamkan dan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri pada setiap pokok pembahasan yang sedang dipelajari.

Walaupun demikian saat penulis melakukan sebuah diskusi kecil dengan beberapa santri masih didapati beberapa pemikiran dari pada santri yang tidak moderat dan condong ke arah ekstrem. hal ini dapat diketahui dari bagaimana cara para santri memandang konsep hidup berdampingan dengan tetangga yang non muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi

Beragama Dalam Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana Proses Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren An-Najah?
3. Apa saja Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat?

B. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Tesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren An-Najah

3. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai objek penelitian

2. Bagi Peneliti Lain

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta informasi-informasi yang dibutuhkan bagi peneliti lain yang mempunyai pembahasan yang sejenis

C. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Internalisasi adalah sebuah proses di mana seseorang mengadopsi atau memahami nilai, norma atau sikap tertentu secara mendalam. Sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang integral dengan dirinya.

2. Nilai-Nilai

Nilai adalah prinsip atau keyakinan yang dianggap penting dijadikan dasar untuk membimbing perilaku dan pengambilan keputusan seseorang. Nilai dapat mencakup hal-hal seperti etika, moralitas, keadilan dan keyakinan pribadi yang membentuk karakter dari sebuah individu.

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama

4. Pembelajaran PAI

PAI (Pendidikan Agama Islam) mengacu pada proses pendidikan yang dirancang untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang Islam kepada siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya mencakup aspek-aspek teologis agama Islam, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, sejarah, dan budaya yang terkait dengan Islam. Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵

Pelajaran Pendidikan yang dimaksud di dalam pembahasan ini adalah pembelajaran Agama Islam yang biasanya terdapat di dalam pondok pesantren dan madrasah, yakni:

1. Fikih
2. Al-Qur'an Hadis
3. Akidah Akhlak
4. Sejarah Kebudayaan Islam

⁵ Wardana, *Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup* (Aceh: Sahifah, 2018), hal 12

D. Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, meningkatkan penghayatan, mempertebal keimanan, mendorong ketakwaan, mengembangkan akhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber pada kitab suci Al-Quran dan Hadits. Hal ini dicapai melalui pendampingan, kegiatan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan pengalaman.⁶

Aspek dasar yang membedakan pendidikan agama Islam (PAI) dengan bentuk pendidikan lainnya adalah:

- a. PAI berupaya menjaga keimanan peserta didik, memastikan mereka tetap tegar dalam situasi dan situasi apa pun.
- b. PAI bertujuan untuk melindungi dan melestarikan ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta melestarikan keasliannya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. PAI menekankan pada integrasi iman, ilmu dan cinta ke dalam kehidupan sehari-hari.
- d. PAI berupaya mengembangkan kesalehan individu dan sosial.
- e. PAI berfungsi sebagai landasan moral dan etika bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya.
- f. PAI mencakup unsur rasional dan suprarasional.

⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Banda Aceh: Penda, 2017), hal 29

- g. PAI berupaya menggali, mengembangkan dan mengambil inspirasi dari sejarah dan budaya peradaban Islam.
- h. PAI mengakui keberagaman konsep dan penafsiran, sehingga diperlukan sikap terbuka dan toleran serta semangat persaudaraan Islam.⁷

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup keselarasan dan keseimbangan dalam berbagai hubungan: antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, antar manusia, dalam diri sendiri, dengan makhluk lain dan lingkungan. Selain itu, selaras dengan berbagai aspek ajaran Islam, karena tema-tema yang hadir di dalamnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan kohesif.⁸

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara substantif, kurikulum adalah semua kegiatan yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, konsep kurikulum mengacu pada kerangka terorganisir yang mencakup tujuan, materi pelajaran, sumber daya pendidikan, dan metodologi pengajaran. Pedoman ini memainkan peran penting dalam merumuskan kurikulum yang disesuaikan dengan lembaga pendidikan dan program akademik tertentu.

Definisi kurikulum yang paling populer adalah, *All the experiences that pupils have under the guidance of the school*, yaitu segala pengalaman anak

⁷ Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2018), hal 27

⁸ Sulaiman, *Metodologi...*, hal 31

dibawah bimbingan sekolah.⁹ Hal ini menyiratkan bahwa sekolah telah merancang berbagai kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar lingkungannya untuk memfasilitasi pertemuan belajar bagi siswa. Pertemuan belajar yang tidak direncanakan oleh anak-anak, yang berbeda dari kurikulum yang disengaja di sekolah, disebut sebagai kurikulum terselubung.

4. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan banyak komponen. Setiap unsur pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan secara terkoneksi, terpadu, berkesinambungan, dan bekerja sama secara sistematis.¹⁰

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, media, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Desain Pembelajaran adalah tata cara yang dipakai untuk proses pembelajaran.¹² Desain pembelajaran mengacu pada pendekatan sistematis terhadap pengembangan pendidikan, yang menggunakan teori-teori pendidikan yang berbeda untuk memastikan hasil pendidikan yang efektif. Hal ini terutama menekankan pentingnya menyelaraskan rencana pembelajaran dengan prinsip-prinsip pedagogi yang termasuk dalam kerangka kurikulum.

⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya, 2003), hal 9

¹⁰ Sudarwan Danin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 80

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 57

¹² Nur Habibullah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik*, AT-TA'LIM, Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, e ISSN; 2656-9728, Vol. 2, April 2020, hal 55

Komponen Dasar yang dibutuhkan kompetensi guru dari desain pembelajaran PAI adalah:¹³

1. Pembelajar
2. Tujuan Pembelajaran
3. Analisis Pembelajaran
4. Strategi Pembelajaran
5. Bahan Ajar
6. Penilaian Belajar

Pada penelitian ini, fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren yang menjadi subject penelitian pada penelitian ini. Sehingga akan dapat diketahui apakah kurikulum pendidikan yang dianut memuat konsep moderasi beragama didalamnya.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang Strategi Penerapan Moderasi Beragama ini bukanlah kajian yang pertama kali dilakukan. Ada beberapa penelitian yang serupa diantaranya.

1. Tesis Nabila Nur Beka Nazrina yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosial Budaya Dalam Mendorong Moderasi Beragama di Sekolah SMA Negeri 3 Blitar” mengangkat latar belakang permasalahan perilaku intoleransi dalam umat beragama akibat salah tafsir terhadap agama. Misalnya, survei yang dilakukan oleh LSI pada akhir tahun 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 53% umat Islam keberatan jika non-Muslim

¹³*Ibid*, hal 56

membangun tempat ibadah di dekat tempat tinggal mereka, hal ini menunjukkan kurangnya sikap moderat dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Nabila mengeksplorasi strategi pembelajaran sosial budaya PAI yang bertujuan untuk mengintegrasikan agama dengan budaya masyarakat untuk memfasilitasi pengalaman belajar siswa. Strategi-strategi ini mendorong siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai sosial dan budaya, dan untuk meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap tradisi etnis dan toleransi terhadap beragam budaya. Dampak positif pembelajaran PAI dalam mendorong moderasi beragama terlihat melalui pencapaian indikator moderasi di kalangan pelajar dan institusi. Meskipun penelitian Nabila memiliki kesamaan dengan penelitian yang direncanakan, seperti variabel yang dibahas, metode penelitian, dan kerangka teori, namun terdapat perbedaan yang mencolok. Pertama, lokasi penelitiannya berbeda, karena penelitian Nabila akan dilakukan di SMA Negeri 3 Blitar, sedangkan penelitian selanjutnya akan dilakukan di tempat lain. Kedua, fokus penelitian berbeda-beda; Penelitian Nabila berfokus pada strategi pembelajaran untuk mendorong moderasi beragama, sedangkan penelitian mendatang bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moderasi yang tertanam dalam pembelajaran PAI itu sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin dengan judul Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMAN 6 Depok, masalah yang dikemukakan oleh Jamaluddin pada tesis ini adalah didapati beberapa murid yang ada di SMAN 6 Depok memiliki faham yang ekstrim, diantara faham-faham yang dimaksud olehnya adalah melarang isbal dan

lain-lain. Metode yang dilakukan oleh Jamaluddin dalam melakukan penelitiannya adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah bahwa kegiatan ROHIS yang dilaksanakan di SMAN 6 Depok berjalan dengan baik, hal ini didasari dengan beberapa fakta bahwa Kepala Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan ekstra kurikuler ini, adanya kebijakan integratif yaitu mensinergikan antara nilai-nilai moderasi dengan materi pembelajaran di dalam dan diluar kelas. lalu kebijakan yang bersifat preventif dengan menjadikan Ekstrakurikuler rohis ini sebagai penangkal masuknya aliran-aliran Islam garis kesekolah. Persamaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Jamaluddin dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek masalah yaitu terkait dengan moderasi beragama, lalu pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan instrumen pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian, Jamaluddin melakukan penelitian di sekolah umum yaitu SMAN 6 Depok, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di lembaga pendidikan Islam yakni Pondok Pesantren. Perbedaan yang kedua adalah fokus penelitian, Jamaluddin berfokus kepada ekstrakurikuler rohis sedangkan penelitian ini berfokus kepada pelaksanaan Pembelajaran PAI itu sendiri. Perbedaan yang ketiga adalah dari rumusan masalah, dimana Jamaluddin tidak mengukur tingkat

moderasi dari pada para siswa sedangkan penelitian ini akan melakukan semacam survei untuk mengetahui tingkat moderasi dari para santri dan santriwati.

3. Tesis yang disusun oleh Dwi Widayanti dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, masalah yang dikemukakan oleh Dwi Widayanti di dalam tesisnya adalah tentang tantangan dalam pengimplementasian dari pada sikap moderasi beragama, di antara tantangan yang dimaksud olehnya adalah upaya untuk menyatukan persepsi para peserta didik tentang batasan-batasan daripada sikap moderasi beragama, perbedaan tentang praktik pengamalan praktik beragama, minimnya koordinasi dan komunikasi antara guru PAI yang ada di sekolah tersebut tidak berjalan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Widya menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil dari pada penelitian yang dilakukan oleh Widya diantaranya adalah menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam hal pengimplementasian sikap moderasi beragama, hal ini dikarenakan kepala sekolah dapat memberikan arahan kepada guru untuk dapat menjadi contoh dalam berperilaku moderat di sekolah. Cara sekolah dalam hal untuk memastikan implementasi dari pada nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan melaksanakan pengabdian masyarakat guna memberikan pengertian serta menjalin hubungan yang harmonis di antara guru, siswa, masyarakat dan sekolah. Ada beberapa persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widya diantaranya yakni, (1) objek yang dibahas, (2) Metode penelitian, (3) instrumen pengumpulan

data. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) lokasi penelitian, (2) Tingkatan Jenjang Pendidikan, (3) landasan teori penelitian Widya tidak menggunakan teori tentang indikator moderasi beragama, (4) rumusan masalah, pada penelitian yang dilakukan oleh Widya lebih berfokus pada bagaimana proses dari pada pengimplementasian moderasi beragama dalam proses pembelajaran, dan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus kepada menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada pembelajaran PAI dan mengukur tingkat moderasi dari pada para santri dan santriwati.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang merupakan garis-garis besar pembahasan isi pokok tesis yang terdiri atas; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teoritis, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teori, pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang berkenaan dengan konsep Pembelajaran PAI yang mencakup tujuan, ruang lingkup, dan pola pembelajaran PAI. Pada Bab ini juga peneliti akan menjelaskan teori-teori yang berkenaan dengan moderasi beragama.

Bab III. Metode Penelitian, Pada Bab ini peneliti akan memaparkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, serta teknik pengumpulan, pengujian, penyajian, serta penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan.

Bab IV. Pembahasan, pada bab ini peneliti akan menjelaskan profil pondok pesantren yang menjadi subjek dari penelitian, serta kemudian akan menampilkan data-data yang sudah dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Bab V. Penutup yang merupakan bagian terakhir dari isi penelitian, yang terdiri dari tiga pembahasan yaitu kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren An-Najah

1. Sejarah Pondok Berdirinya Pondok Pesantren An-Najah

Pondok Pesantren An-Najah adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam Formal yang di bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Pondok Pesantren ini beralamat di Desa Harapan Jaya Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Kegiatan belajar mengajar di Pesantren ini dilakukan secara formal karena terdapat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di dalamnya.

Faktor yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren An-Najah ini adalah karena timbulnya keinginan dari pendiri untuk bisa menjadi orang yang memberikan manfaat bagi masyarakat banyak. Itulah mengapa Kyai Samian merantau dari kampungnya di Kota Stabat menuju Desa Harapan Jaya Kec. Sei Lapan. Namun pada mulanya, beliau tidak langsung mendirikan Pondok Pesantren di areal perkampungan tersebut. cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren ini adalah didirikannya Raudatul Athfal An-Najah. Lalu setelah didirikannya Raudatul Athfal tersebut, Kyai Sami'an mendirikan Madrasah Ibtidaiyah An-Najah dengan tujuan agar para peserta didik yang lulus dari Raudatul Athfal tersebut dapat melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah yang beliau dirikan.

Lalu selang berjalannya waktu ketika Madrasah Ibtidaiyah yang beliau dirikan hendak meluluskan alumni angkatan pertamanya, timbullah pertimbangan

dan kebimbangan di dalam diri Kyai Sami'an, dikarenakan para peserta didik yang sebelumnya menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah An-Najah telah dibekali dengan pemahaman agama dan hafalan Al-Qur'an terancam tidak bisa melanjutkan bekal keilmuan agamanya dikarenakan tidak tersedianya lembaga pendidikan Islam di sekitar areal perkampungan tersebut.

Sehingga timbul niatan dari Kyai Samian untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah agar para peserta didik yang akan lulus dari madrasah ibtidaiyah tetap dapat melanjutkan pendidikannya di lembaga pendidikan islam yang formal. Keinginan tersebut semakin di perkuat dengan dorongan masyarakat dan keadaan sosial disana yang masih sangat jauh dengan Keilmuan Keislaman. Sehingga tepatnya pada tahun 2011 barulah Pondok Pesantren An-Najah resmi didirikan dan menerima peserta didik pada tahun pertama berdirinya sebanyak 5 orang santriwati.

Minimnya sarana dan prasarana yang tersedia pada awal mula pembangunan pondok pesantren An-Najah akhirnya menyebabkan adanya pembatasan penerimaan santri pada tahun pertama tersebut. Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah berinisiatif bahwa pondok pesantren pada tahun tersebut hanya menerima santriwati untuk mengenyam pendidikan di tahun ajaran tersebut. hal ini sempat menimbulkan banyak protes dari masyarakat sekitar dikarenakan kebijakan tersebut mengakibatkan anak laki-laki mereka tidak bisa mondok di Pesantren An-Najah. Dan terpaksa harus melanjutkan pendidikan di sekolah yang jauh dari tempat tinggal mereka.

Keadaan ini menjadi cambuk penyemangat tersendiri bagi Kyai Samian untuk bisa menyediakan sarana dan prasarana yang layak bagi calon peserta didik yang hendak mendaftarkan dirinya di Pondok Pesantren An-Najah. Sehingga pada tahu kedua berdirinya pondok pesantren An-Najah ketika sarana dan prasarana yang tersedia dinilai cukup dan mampu untuk menampung santri dan santriwati, Pondok Pesantren An-Najah membuka pendaftaran bagi para calon peserta didik tidak hanya untuk perempuan namun juga untuk laki-laki.

2. Keadaan Guru, Peserta Didik Dan Sarana Prasarana

a. Keadaan Guru

Berikut ini adalah tabel yang memuat data Guru di Pesantren An-Najah:

No	Nama Guru	Status	Jabatan
1	Sami'an, S.Ag, M.A	Aktif	Pimpinan Pondok Pesantren/Kepala Madrasah Aliyah
2	Gunarno, S.Pd	Aktif	Kepala Madrasah Tsanawiyah
3	Erlia Murni, S.Pd	Aktif	Guru
4	Hema Nurhilda, S.E	Aktif	Guru
5	Khairunnida, S.E	Aktif	Guru
6	Mhd Raul Alfarobby, S.Pd	Aktif	Guru
7	Wahyu Fitria Ningsih,	Aktif	Guru

	S.Pd		
8	Yuda Septiawan	Aktif	Guru
9	Basariah, S.Pd	Aktif	Guru
10	Muhammad Fathurahman Zailani, S.Sos	Aktif	Guru
11	Sri Wahyuni Siregar, S.Ag	Aktif	Guru
12	Muhammad Ridho Kurniawan Pangestu, S.Pd	Aktif	Guru
13	Syarifah S.Pd	Aktif	

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat 13 orang guru yang aktif mengajar di Pondok Pesantren An-Najah Kec. Sei Lapan.

b. Keadaan Peserta Didik

Keadaan Peserta Didik di Pondok Pesantren An-Najah adalah sebagai berikut:

NO	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas VII	31	23	54
2	Kelas VIII	11	24	35
3	Kelas IX	33	34	67
4	Kelas X	16	18	34
5	Kelas XI	6	8	14

6	Kelas XII	7	9	16
	Total	104	116	220

Signifikansi jumlah pertambahan peserta didik dari tahun ke tahun membuat pihak Pimpinan Pondok Pesantren perlu menyiapkan ruangan belajar ekstra setiap tahunnya, adapun pada tahun ini pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan sebanyak 7 ruangan dengan rincian sebagai berikut.

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Belajar	7	7	0	0
2	Ruang Kantor Guru	1	1	0	0
3	Ruang Kepala Madrasah	1	1	0	0
4	Ruang Laboratorium Komputer	1	1	0	0
5	Masjid	1	1	0	0
6	Ruang Asrama Putri	6	6	0	0
7	Ruang Asrama Putra	5	5	0	0
8	Aula	2	2	0	0
9	Kamar Mandi Putri	2	2	0	0

10	Kamar Mandi Putra	2	2	0	0
----	-------------------	---	---	---	---

Ketersediaan sarana prasarana yang memadai seperti yang termuat pada tabel di atas, diharapkan mampu menunjang proses belajar mengajar di Pondok Pesantren An-Najah.

3. Status Pondok Pesantren

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	:	Pondok Pesantren Tahfidz An-Najah
NIS/NNS/NBS	:	510012050032
Status Kepemilikan	:	Swasta
Alamat	:	Lingkungan Jasa Makmur
Kecamatan	:	Sei Lapan
Desa	:	Harapan Jaya
Kabupaten	:	Langkat
Provinsi	:	Sumatera Utara
Kode Pos	:	20857
Email Pondok Pesantren	:	Pondokpesantrentahfidzannajah@gmail.com
Email Pimpinan Pondok Pesantren	:	Samianpardi@gmail.com

b. Dokumen Dan Perizinan

Naungan	:	Kementerian Agama
No. SK Operasional	:	B.223/Kk.02.02/PP.007/03/2017
Tanggal SK. Operasional	:	29 Maret 2017

c. Letak Geografis Pondok Pesantren

Jika dilihat secara titik koordinat Pondok Pesantren An-Najah terletak di koordinat garis lintang: 3.926388281466535 dan garis bujur: 98.2266086339337

4. Visi Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi Pondok Pesantren

Terbentuknya generasi Islam yang bertaqwa kepada Allah Swt, Moderat dan berakidahkan faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah

b. Misi Pondok Pesantren

1. Menjunjung tinggi adab dan sopan santun dalam bingkai Akhlaqul Karimah
2. Membentuk santriwan dan santriwati menjadi pribadi yang berfaham Islam yang moderat.
3. Menanamkan faham Ahlussunnah Wal-jama'ah An-Nahdliyah sebagai manhaj al-fikr wal harokah dan sebagai representasi dari konsep Islam Rahmatan Lil'Alamin.
4. Menekankan penguasaan Kitab-Kitab kuning.

5. Menkader para santri sebagai pribadi yang siap berkhidmat kepada Organisasi Nahdlatul Ulama
6. Menanamkan sikap penuh khidmat kepada Guru dan menjunjung tinggi nama baik pondok pesantren kapanpun dan dimanapun.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei. Lapan

Pelaksanaan pembelajaran PAI di Pondok Pesantren An-Najah layaknya madrasah pada umumnya tetap dilaksanakan di dalam kelas formal dan juga menganut kurikulum yang diberlakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. namun jika pada umumnya kelas-kelas formal di madrasah yang lain dilaksanakan mulai pukul 08.00 s/d 15.00, dipondok pesantren An-Najah kelas formal ini dilaksanakan mulai pukul 13.30 s/d 17.00 Wib.

Hal ini dikarenakan pada pagi hari para santri harus mengikuti kelas-kelas khusus yang merupakan kurikulum murni dari Pondok Pesantren An-Najah. Ini berarti proses pelaksanaan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren An-Najah terbagi menjadi dua fase yakni pukul 08.00 wib s/d pukul 12.00 wib dilaksanakan kelas-kelas pondokan yang mempelajari kitab-kitab agama yang telah disusun oleh dan dirancang di dalam kurikulum Pondok Pesantren An-Najah. Lalu pada pukul 13.30 s/d pukul 17.00 dilaksanakan kelas-kelas formal yang mempelajari mata pelajaran yang sesuai dengan apa yang diberlakukan oleh Kementerian Agama.

Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren An-Najah hal ini dilakukan dengan harapan dapat mencapai tujuan dari dilaksanakannya pendidikan tercapai secara maksimal.

“Kami selaku pimpinan dan pengurus pondok pesantren tentu saja memiliki visi dan misi dari didirikannya Pondok Pesantren An-Najah ini, tentu saja untuk mencapai itu kami memiliki kurikulum pendidikan kami sendiri, Kementerian Agama juga seperti itu, mereka juga visi dan misi mereka sendiri, dan punya kurikulum tersendiri, artinya penerapan model pembelajaran dua waktu ini adalah upaya kami untuk tetap dapat memfasilitasi dua kepentingan ini, agar tidak ada yang dirugikan dan juga sebagai bentuk tanggung jawab kami kepada kementerian, karena bagaimanapun madrasah kami bernaung di bawah payung Kementerian Agama.”⁸⁵

Kelas-kelas pondokan tersebut sejatinya adalah kelas yang secara khusus membahas ilmu-ilmu Agama secara lebih mendalam dan komprehensif, tentu saja dengan bahan ajar dan metode belajar yang berbeda dari kelas formal.

...kelas pondokan yang kita laksanakan itu khusus membahas ilmu-ilmu Agama secara lebih mendalam, karena kitab ataupun buku yang kita gunakan itu tidak sama seperti apa yang digunakan di kelas-kelas formal, misalnya pelajaran fiqih, kita akan menggunakan kitab-kitab klasik dan bukan buku paket yang disediakan oleh kementerian. Begitu juga dengan materi-materi pembelajaran ke-Islaman yang lain. kita juga menggunakan kitab-kitab yang lain.”⁸⁶

Kurikulum pondokan yang dilaksanakan oleh para pendidik di pondok pesantren An-Najah ini sudah di rencanakan dan diatur secara sistematis, baik dari bahan ajar dan pengajar yang akan menyampaikan setiap materi dari pembelajaran, peneliti juga sempat meminta berupa data yang memuat roster pelajaran dari pembelajaran pondok yang di laksanakan seperti yang termuat di dalam gambar berikut ini:

JADWAL PEMBELAJARAN PONDOK

KELAS VII													
No	Waktu	Senin		SELASA		RABU		KAMIS		JUM'AT		SABTU	
		Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru
1	08.30 - 10.00	Hadits	YD	Hidayatus Shibyan	FD	Alala	SM	Ajrumiyah	GN	Amalan Jum'at & Penguatan Keorganisasian NU	SM	Manhaji	YD
2	10.00 - 10.20	Istirahat								Washiyatul Musthofa	SM	Istirahat	
3	10.20 - 11.30	Aqidatul	GN	Tajwid	IH	Mahfuzhot	ZL	Muhadatsah	AZ	Washiyatul Musthofa	SM	Alfiyah	GN

KELAS V													
No	Waktu	Senin		SELASA		RABU		KAMIS		JUM'AT		SABTU	
		Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru
1	08.30 - 10.00	Conversasi	TS	Tajwid	IH	Mahfuzhot	ZL	Ajrumiyah	GN	Amalan Jum'at & Penguatan Keorganisasian NU	SM	Manhaji	YD
2	10.00 - 10.20	Istirahat								Washiyatul Musthofa	SM	Istirahat	
3	10.20 - 11.30	Hadits	RD	Muhadatsah	AZ	Mabadi Fiqh	SM	Akhlaqu Lil Banin	GN	Washiyatul Musthofa	SM	Aiffyah	GN

KELAS IX													
No	Waktu	Senin		SELASA		RABU		KAMIS		JUM'AT		SABTU	
		Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru
1	08.30 - 10.00	Akhlaqu Lil Banin	GN	Mahfuzhot	ZL	Conversasi	TS	Ajrumiyah	GN	Amalan Jum'at & Penguatan Keorganisasian NU	SM	Manhaji	YD
2	10.00 - 10.20	Istirahat								Washiyatul Musthofa	SM	Istirahat	
3	10.20 - 11.30	Muhadatsah	MW	Hadits	RD	Tajwid	IL	Mabadi Fiqh	SM	Washiyatul Musthofa	SM	Aiffyah	GN

KELAS X													
No	Waktu	Senin		SELASA		RABU		KAMIS		JUM'AT		SABTU	
		Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru
1	08.30 - 10.00	Muhadatsah	MW	Safinatun Naja	SM	Hidayatus Shibyan	FD	Ajrumiyah	GN	Amalan Jum'at & Penguatan Keorganisasian NU	SM	Manhaji	YD
2	10.00 - 10.20	Istirahat								Washiyatul Musthofa	SM	Istirahat	
3	10.20 - 11.30	Mahfuzhot	ZL	Tanwirul Hija	SM	Shorof	GN	Hadits	YD	Washiyatul Musthofa	SM	Aiffyah	GN

KELAS XI													
No	Waktu	Senin		SELASA		RABU		KAMIS		JUM'AT		SABTU	
		Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru
1	08.30 - 10.00	Safinatun Naja	SM	Muhadatsah	AZ	Nahu Shorof	GN	Ajrumiyah	GN	Amalan Jum'at & Penguatan Keorganisasian NU	SM	Manhaji	YD
2	10.00 - 10.20	Istirahat								Washiyatul Musthofa	SM	Istirahat	
3	10.20 - 11.30	Tanwirul Hija	SM	Mahfuzhot	ZL	Conversasi	TS	Hadits	RD	Washiyatul Musthofa	SM	Aiffyah	GN

KELAS XII													
No	Waktu	Senin		SELASA		RABU		KAMIS		JUM'AT		SABTU	
		Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru	Mapel	Guru
1	08.30 - 10.00	Safinatun Naja	SM	Nahu Shorof	GN	Muhadatsah	MW	Ajrumiyah	GN	Amalan Jum'at & Penguatan Keorganisasian NU	SM	Manhaji	YD
2	10.00 - 10.20	Istirahat								Washiyatul Musthofa	SM	Istirahat	
3	10.20 - 11.30	Tanwirul Hija	SM	Nahu Shorof	GN	Hadits	RD	Mahfuzhot	ZL	Washiyatul Musthofa	SM	Aiffyah	GN

MW : RISMAWANSYAH
 YD : YUDHA SEPTIAWAN
 AZ : AZMIRAH SUM
 TS : TIANA SAFITRI
 PANGESTU, S.Pd
 FATHURRAHMAN ZAYLANI, S.Sos

SM : SAMI'AN, S.Ag. MA
 IH : ILHAM
 AS : NURAI SYAH
 RD : MUHAMMAD RIDHO KURNIAWAN
 ZL : MUHAMMAD
 GN : GUNARNO, S.P

Dari gambar di atas dapat diketahui dengan pasti bahwa kegiatan pembelajaran pondokan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz An-Najah ini juga di atur secara sistematis dan terstruktur dengan baik, hal ini penting untuk dapat mencapai tujuan dari pada pembelajaran itu sendiri.

Di Pondok Pesantren An-Najah, nuansa Ke-Nu-an begitu kental terasa. Hal ini teramati melalui bangunan pesantren yang dipenuhi dengan ornamen-ornamen khas Ke-Nu-an. Menariknya, latar belakang pendidikan pendiri pesantren yang juga merupakan mantan santri Tebu Ireng turut memainkan peran penting dalam pembentukan atmosfer ini.

“...saya dulu mondok di tebu ireng jawa timur, pondok pesantren yang di dirikan oleh Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy’ari, jadi nuansa ke-NU-annya itu sangat kental sekali, tentu saja sebagai seorang alumni saya juga harus membawa semangat almamater saya, karena itu adalah cara saya menghormati guru-guru saya, itulah mengapa dari awal didirikannya pondok pesantren ini saya langsung nyatakan bahwa pesantren An-Najah ini adalah Pondok Pesantren yang bersifat Ke-NU-an”.⁸⁷

Selain alumni dari pondok pesantren tebu ireng, Kyai Samian juga terdata sebagai Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Langkat, dan aktif menjalankan roda dan kegiatan organisasi di Kecamatan Sei Lapan:

“saya juga masuk ke dalam jajaran pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Langkat, sekarang jabatan saya di dalam kepengurusan adalah sebagai wakil ketua, jadi orang-orang tak perlu heran kalau pondok pesantren yang saya bangun ini berbasis ke-Nu-an.”⁸⁸

Nahdlatul Ulama merupakan Organisasi Islam terbesar di Indonesia dan sebagai sebuah organisasi Islam Nahdlatul Ulama sangat lekat dengan terminologi

⁸⁷ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah

⁸⁸ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah

dan konsep moderasi beragama, banyak penelitian yang menjelaskan bahwa sebagai sebuah organisasi Islam Nahdlatul Ulama memainkan peranan penting dalam membangun kerangka moderasi beragama di Indonesia.

Saat diwawancarai mengenai pandangan dan pendapatnya terkait urgensi moderasi beragama, Kyai Samian menjelaskan bahwa kunci utama kerukunan yang terbentuk di dalam inklusifitas masyarakat saat ini adalah dikarenakan nilai-nilai moderasi yang sudah mengakar dan membudaya di dalam diri setiap pemeluk agama

“Indonesia ini kan majemuk mas, akan terlalu banyak perbedaan yang bisa untuk dibahas, bahkan tidak perlu dibahas untuk bisa tahu bahwa kita itu berbeda, misalnya keragaman suku, bahasa, adat istiadat dan Agama yang dianut oleh masyarakat kita, itu kan sangat beragama sekali, kalau lah misalnya salah satu kelompok tertentu itu merasa lebih tinggi atas satu kelompok yang lain, yang timbul nantinya hanya keributan dan saling menyalahkan, makannya perlu ada sifat toleransi antar golongan, kalau tidak saling toleransi pasti akan ribut terus”.⁸⁹

Pentingnya penanaman nilai-nilai saling menghargai dan memaklumi dalam menciptakan suasana kerukunan sosial di tengah masyarakat yang majemuk tidak dapat diragukan lagi. Proses penanaman nilai-nilai ini sebaiknya dimulai sejak dini, dan lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan adalah tempat di mana anak-anak memperoleh pengetahuan dasar dan belajar berinteraksi dalam konteks sosial.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki potensi besar untuk membentuk perilaku beragama yang baik bagi peserta didiknya.

⁸⁹ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah

Dalam lingkungan pondok pesantren, para santri tidak hanya belajar tentang ajaran agama Islam, tetapi juga diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan antar individu serta antar kelompok. Mereka diajak untuk hidup dalam kebersamaan dan saling mendukung tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau agama.

Dengan demikian, pondok pesantren memiliki peran yang krusial dalam membentuk generasi yang toleran dan menghargai keberagaman, yang kemudian dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan kerukunan sosial di masyarakat yang majemuk. Melalui pendidikan yang holistik dan terintegrasi, pondok pesantren dapat menjadi wahana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai universal, seperti toleransi, saling menghormati, dan keadilan, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Dalam konteks upaya Pondok Pesantren An-Najah membentuk kepribadian moderat pada para santrinya, terlihat bahwa lembaga ini menunjukkan komitmennya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai pengamatan, pondok pesantren ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agamanya.

Selama interaksi dengan seorang perwakilan dari pondok pesantren, tergambar bahwa mereka dengan tekun menanamkan prinsip-prinsip moderasi sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan dan pembentukan karakter santri-santrinya. Pada pembicaraan tersebut, terungkap bahwa upaya ini dilakukan

sebagai bagian dari visi dan misi lembaga, dengan tujuan mewujudkan insan-insan yang memiliki sikap tengah dalam praktik keagamaan mereka.

Lebih lanjut, dalam pengamatan terhadap suasana di pondok pesantren, terlihat bahwa atmosfer kehidupan sehari-hari di sana mencerminkan semangat moderasi. Mulai dari kegiatan pembelajaran hingga interaksi sosial antara sesama santri, terdapat penekanan yang jelas pada sikap inklusif dan toleran dalam beragama. Dalam esensi, pondok pesantren An-Najah dapat dianggap sebagai model bagi lembaga pendidikan agama lainnya dalam mewujudkan visi moderat, sejalan dengan semangat perjuangan Nahdlatul Ulama yang dipeliharanya.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Kyai Samian selaku Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah

“...sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam pondok pesantren An-Najah dengan serius menyikapi persoalan moderasi beragama, tentu saja dengan kapasitas kami sebagai sebuah lembaga pendidikan, hal yang kami lakukan adalah dengan mengajarkan moderasi beragama kepada mereka, secara berjenjang dan bertahap, karena bisa dibilang moderasi beragama itu adalah cerminan dalam pemahaman beragama seseorang, jadi kalau misalnya santri- santri saya ini kaku dalam bersosialisasi berarti pemahaman agama yang didapatkan dari sini juga seperti itu, keras dan kaku.”⁹⁰

Pernyataan langsung dari pimpinan pondok pesantren An-Najah yang menyebutkan bahwa secara kelembagaan pondok pesantren An-Najah telah mengajarkan kepada para santrinya tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa sebagai sebuah lembaga pondok pesantren An-Najah sangat serius dalam menyikapi terkait moderasi beragama, menariknya pimpinan pondok pesantren

⁹⁰ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah

An-Najah menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cerminan dari bagaimana seseorang memahami ajaran agamanya.

Ketika ditanyai mengenai kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama tanpa adanya mata pelajaran khusus dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), pimpinan Pondok Pesantren An-Najah memberikan penjelasan yang menarik.

Dalam penjelasannya, beliau menyatakan bahwa meskipun tidak ada mata pelajaran yang secara eksplisit membahas moderasi beragama, lembaga tersebut mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam berbagai aspek kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kata lain, meskipun tidak ada kurikulum yang secara khusus memfokuskan pada moderasi beragama, nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan holistik dalam pendidikan di pondok pesantren. Hal ini mencakup pengajaran dalam pelajaran agama, kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan interaksi sehari-hari antara santri dan pendidik.

Dalam pengamatan, terlihat bahwa pendekatan holistik ini memberikan kesempatan bagi pendidik untuk secara organik menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada para santri. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh, di mana moderasi bukan hanya menjadi pelajaran formal, tetapi juga terintegrasi dalam budaya dan praktik sehari-hari di pondok pesantren.

Dengan demikian, meskipun tidak ada mata pelajaran khusus yang membahas moderasi beragama, pendidik di Pondok Pesantren An-Najah berhasil mengatasi kesulitan tersebut dengan pendekatan yang menyeluruh dan holistik dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada para santri.

“...tentu saja tidak ada, kalau PAI itu kan biasanya mata pelajaran yang diajarkan itu seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, SKI, kalau mata pelajaran moderasi beragama itu tidak ada di dalam kurikulum madrasah, tapi biasanya ada dibahas atau disinggung di dalam sub materi pada mata pelajaran akidah akhlaq, mungkin karena moderasi beragama ini kan erat kaitannya dengan tingkah laku dan etika, jadi kalau fokus untuk mengajarkan moderasi beragama ini hanya tertuju pada kurikulum yang ada di madrasah tentu saja akan sulit, karena pembahasannya itu kan hanya sedikit, belum lagi anak-anak harus menuntaskan beban pelajaran yang lain dari mata pelajaran itu”.⁹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sarifah selaku guru mata pelajaran

Akidah Akhlaq:

“...untuk pembahasan moderasi beragama, yang saya ajarkan itu ya hanya sebatas yang di dalam buku, jadi saya tidak pinta mereka untuk mencari lebih jauh, karenakan santri-santri kita ini aksesnya terbatas, gak mungkin saya tambahi beban mereka untuk searching di internet, mereka kan gak punya handphone, kalau ditanya apakah mereka faham materi itu, ya saya harap mereka fahamlah, materi yang lainnya juga kan saya ajarkan dengan keadaan yang sama dengan materi moderasi beragama ini, dan alhamdulillah anak-anak bisa faham”.⁹²

Selama beberapa kali penelitian yang melibatkan observasi langsung terhadap proses dan praktik pembelajaran di Pondok Pesantren An-Najah, Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa, khususnya melalui kurikulum pendidikan agama Islam, peneliti mengamati praktik yang dilakukan oleh seorang dewan guru bernama Ustadz Gunarno, yang bertanggung jawab mengajar mata pelajaran fikih untuk kelas IX.”

Ustadz Gunarno secara konsisten menekankan pentingnya toleransi kepada para santri. Salah satu contoh yang diungkapkan adalah ketika beliau mengajarkan

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Gunarno S.Pd selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah

⁹² Wawancara dengan Ibu Syarifah S.Pd

konsep fikih, beliau secara terus terang memperingatkan para santri agar tidak cepat melakukan penilaian atau justifikasi terhadap perbedaan dalam ritual ibadah antara diri mereka dengan orang lain. Penekanan ini mencerminkan usahanya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di antara para santri.

Dalam pengamatan, terlihat bahwa Ustadz Gunarno tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata dan praktik ibadah sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam praktek keagamaan.

Dengan demikian, melalui contoh seperti Ustadz Gunarno, Pondok Pesantren An-Najah terlihat aktif dalam upaya menyampaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santrinya, tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pendekatan yang terlibat dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Seperti hasil dokumentasi peneliti sebelumnya diketahui bahwasanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren An-najah menganut dua kurikulum yakni kurikulum nasional yang diajarkan di kelas-kelas formal yakni Madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah, dan ada juga kurikulum pondokan yang dilaksanakan di luar pelajaran kelas formal.

Pada kurikulum pondokan tersebut tertera bahwa pada setiap hari jumatnya para santri akan melaksanakan kegiatan amalan jumat dan penguatan keorganisasian NU. Materi pelajaran penguatan keorganisasian NU ini menarik peneliti karena dimungkinkan melalui materi pembelajaran inilah proses

internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tanamkan kepada para santri, hal ini dikarenakan NU sebagai sebuah organisasi sangat erat kaitannya dengan gerakan moderasi beragama.



Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada hari jumat tanggal 02 Februari 2024, saat kegiatan itu berlangsung, peneliti mendapati bahwa kegiatan pembelajaran pada setiap hari jumat akan diawali dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan oleh para santri dan dipimpin oleh para dewan guru yang ada di pondok pesantren tersebut. Lalu setelah kegiatan shalat dhuha, para santri dan dewan guru melantunkan shalawat secara bersama-sama. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama satu setengah jam yakni dari pukul 09.30 s/d 10.00 WIB.

Selepas melaksanakan kegiatan tersebut Kyai samian selaku pimpinan pondok pesantren maju ke depan dan memulai kegiatan pembelajaran penguatan keorganisasian NU. Seperti layaknya pembelajaran pada umumnya, kegiatan tersebut di mulai dengan salam dan sedikit perbincangan ringan dengan para santri mengenai kabar mereka masing-masing.

Diawal awal pembelajaran Kyai Sami'an menjelaskan tentang historis perjalanan Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi Islam dengan menyebutkan para tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Lebih lanjut kyai samian juga menjelaskan terkait cita-cita dan latar belakang dari didirikannya organisasi Nahdlatul Ulama.



Berdasarkan dari apa yang dijelaskan oleh Kyai Samian, salah satu cita-cita besar didirikannya Nahdlatul Ulama adalah untuk menjaga faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan mengakarkannya kedalam diri tiap pribadi. Selain dari pada itu NU juga didirikan dengan tujuan agar dapat menjadi wadah bagi para kyai dan santri-santri NU untuk mengabdikan kepada agama nusa dan bangsa.

Peneliti mencatat, kegiatan di Masjid Pesantren An-Najah dilakukan secara formal, santri dan santri mendengarkan Kyai Samyan dengan penuh perhatian dalam suasana positif, kondusif dan tenang meskipun demikian kegiatan ini tidak berlangsung kaku dan menegangkan karena dalam menyampaikan pelajarannya Kyai Samian sesekali menyampaikan gurau-gurauan kecil untuk mencairkan suasana.

Pada kesempatan itu pula kyai samian juga sempat menjelaskan perihal perjalanan NU ulama sebagai sebuah Organisasi dalam memperjuangkan dan

mengawal kemerdekaan Indonesia. Diantara beberapa yang beliau sebutkan adalah peranan KH. Wahid Hasyim yang merupakan anak salah satu Pendiri Nahdlatul Ulama yaitu Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau menjelaskan bahwa KH. Wahid Hasyim terlibat langsung dalam persiapan kemerdekaan Indonesia karena tercatat dalam sejarah bahwa KH. Wahid Hasyim pernah menjadi anggota dari PPKI dan BPUPKI yang merupakan lembaga yang dibentuk untuk mengurus persiapan kemerdekaan Indonesia dan menyusun dasar konstitusi dan dasar Negara Republik Indonesia.

Lebih lanjut beliau menjelaskan, jika begitu berarti NU ikut berperan dalam mempersiapkan kemerdekaan negara Indonesia bahkan lebih jauh dari pada itu NU melalui para cendikiawannya juga ikut menyumbangkan pemikirannya dalam merumuskan dasar negara Indonesia. Ia menjelaskan bahwa sudah sejak dulu NU para kyai dan santri-santri NU itu cinta tanah air, jadi beliau berharap kedepannya Pendidik dan santri-santrinya juga dapat melanjutkan semangat para pendiri Organisasi.

Pembelajaran pada hari jumat itu selesai dilaksanakan pada pukul 10.53 lalu kemudian ditutup dengan doa bersama, kegiatan santri dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih, makan siang dan santri laki-laki bersiap-siap untuk melaksanakan shalat jum'at berjamaah. Tepat setelah kegiatan di bubarkan peneliti kembali mewawancari Kyai Samian terkait dengan pesan apa yang ingin disampaikan terkait dengan materi yang di sampaikan barusan.

“...Saya ingin santri-santri saya itu punya semangat juang yang sama dengan para pendiri Nahdlatul Ulama, seorang cendikiawan muslim yang memiliki jiwa yang nasionalis, cinta tanah air dan bangsa, selain itu saya ingin mereka tahu bahwa kita itu harus bangga menjadi santri, karena

santri dalam sejarahnya juga punya peran andil dalam kemerdekaan Indonesia, maka dari itu sebagai santri-santrinya NU mereka harus tahu bahwa para kyai mereka adalah para kyai yang mencintai tanah air nya sebagaimana Nabi Muhammad SAW mencintai Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawarah”.⁹³

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang peneliti laksanakan pada hari Jum'at tanggal 16 Februari 2024 kegiatan di pagi itu dimulai sebagaimana biasanya yaitu dengan di awalai shalat dhuha secara berjamaah lalu kemudian shalawatan bersama-sama lalu kemudian Kyai Samian memulai pembelajaran di pagi itu dengan salam dan saling menanyakan kabar sebagaimana biasanya.



Pada kesempatan kali ini Kyai Samian masih menceritakan seputar sejarah perjalanan organisasi Nahdlatul Ulama melalui kisah-kisah inspiratif para cendikiawannya. Pada kesempatan ini kyai samian menceritakan kepada para santri mengenai sebuah kegiatan bersejarah dan bagaimana para cendikiawan Nahdlatul Ulama kembali terlibat dalam hal tersebut.

Pada kesempatan ini beliau menyebutkan bahwa pada masa-masa persiapan kemerdekaan Indonesia pada saat hendak menyusun dasar negara, terjadi pro dan kontra antara tokoh-tokoh besar mengenai poin yang termaktub di dalam sebuah monumen yang disebut dengan piagam jakarta. Hal ini dikarenakan

⁹³ Wawancara dengan Kyai Samian Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah

perwakilan dari wilayah Indonesia Timur menolak dengan keras pasal pertama dari piagam jakarta yang mengisyaratkan penerapan syariat Islam di Indonesia, sehingga para perwakilan Indonesia Timur mengancam akan memisahkan diri dari Indonesia apabila hal tersebut tetap harus dipaksakan untuk di berlakukan.

Sedangkan disisi lain umat Islam sendiri sudah meyakini dan merasa bahwa poin tersebut sebenarnya sudah sangat lunak dan terkesan mengalah karena mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Pada momen itu sambung beliau, KH. Wahid Hasyim kembali dapat menjadi penengah dan pemberi solusi dari permasalahan itu, atas dasar usulan KH. Wahid Hasyim piagam jakarta yang semula memiliki narasi kewajiban menjalankan syariat-syariat Islam bagi para pemeluknya berubah dan berganti menjadi apa yang sekarang kita kenal dengan Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa..



Beliau menjelaskan kepada para santrinya pada waktu itu dikarenakan perbedaan pendapat dan keyakinan Indonesia dihadapkan dengan ancaman perpecahan bahkan sebelum bisa bersatu, maka dari itu perlu ada penengah yang

bisa memberikan solusi antara dua pihak yang sedang bersitegang, beliau menjelaskan apa yang disampaikan oleh KH. Wahid Hasyim sangat patut dicontoh beliau mengedepankan kepentingan bersama dari pada memaksakan kepentingan sebelah pihak. Beliau mementingkan keutuhan bangsa dan mencoba mencari solusi terbaik untuk keduanya.

Maka lahirlah sila pertama dari Pancasila dengan menggunakan konsep yang digagas oleh KH. Wahid Hasyim yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep ini tidak bertentangan dengan pemahaman umat Islam karena sejatinya umat Islam menyembah Allah SWT yaitu Tuhan yang Maha Esa dan juga dapat diterima oleh kalangan umat beragama yang lain, karena konsep ini tidak memiliki kesan keberpihakan kepada salah satu golongan saja.

Pada kesempatan ini juga beliau menyampaikan bahwa dulu hal yang hampir serupa juga pernah terjadi ketika Rasulullah Saw dan para kafir quraisy melakukan perjanjian yang disebut dengan perjanjian hudaibiyah, sebuah perjanjian gencatan senjata antara umat Islam dengan kaum Quraisy, pada saat penulisan naskah perjanjian kalangan kafir quraisy membuat syarat di mana perjanjian tersebut tidak boleh menggunakan kata bismillah dan kata rasulullah juga di larang disematkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga membuat geram ummat Islam dan meminta agar perjanjian itu dibatalkan dan ditolak karena dianggap telah mempertentangi akidah Islam.

Akan tetapi dalam keadaan seperti itu Rasulullah Saw tetap meminta para sahabat untuk menyetujuinya dikarenakan apa yang menjadi permintaan kafir Quraisy tidak merusak esensi dan kebenaran yang sudah ada. Beliau menjelaskan

bahwa peristiwa inilah yang kemudian dijadikan landasan oleh KH. Wahid Hasyim dalam menyelesaikan perdebatan pada waktu itu. Dimana KH. Wahid Hasyim mengedepankan persatuan dan kesatuan dan menghindari perpecahan dan konflik yang kemungkinan bisa terjadi. Diakhir pelajaran beliau berpesan kepada para santrinya tentang bagaimana seorang muslim harus selalu bisa menjadi pembawa keselamatan kepada seluruh alam sekitarnya

“... Islam itu artinya selamat, maka orang Islam itu harus bisa memberikan keselamatan dan kedamaian bagi semua orang, ajaran Islam itu selalu mengajak kita untuk berfikir luas tidak sembrono tidak gegabah, tidak egois, dan mendahulukan kepentingan bersama dalam hal sosial. yang perlu kalian ingat kita itu tidak perlu merasa paling benar untuk menunjukkan bahwa kita itu benar, karena yang benar pasti tetap akan benar, dan mengalah itu bukan selalu berarti kita kalah ataupun kita salah tapi ada kalanya itu pertanda bahwa kita bisa berfikir dengan benar”.

Setelah para santri dan dewan guru membubarkan diri setelah pelajaran peneliti mewawancarai salah satu santri laki-laki kelas XII terkait apa hikmah dari pelajaran yang hari ini didapatkan.

“...kalau hikmah nya menurut saya bang bahwa kita sebagai orang Islam harus mendahulukan yang namanya hidup rukun, tidak boleh egois dan tetap bisa berfikir dengan jernih, mendahulukan kepentingan bersama dan harus juga cinta dengan tanah air, seperti apa yang disampaikan oleh Buya tadi”.⁹⁴

Dari apa yang disampaikan oleh santri saat ditanyai tentang hikmah pada pelajaran yang hari ini diikutinya dapat diketahui bahwa perlahan para santri mulai memiliki konsep kemoderatan dalam beragama hal ini tergambar dari pernyataan yang diucapkan oleh salah satu santri tersebut.

Pada observasi lanjutan yang peneliti lakukan beberapa pekan setelah observasi yang dilakukan sebelumnya, tepatnya pada tanggal 15 Maret 2024

⁹⁴ Wawancara dengan salah satu santri

kegiatan pembelajaran pada jumat pagi itu tidak lagi membahas mengenai sejarah dan sepak terjang NU di masa-masa awal kemerdekaan. Pada pembahasan pagi itu Kyai Samian menjelaskan tentang konsep Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

Beliau memaparkan bahwa Ahlussunnah waljama'ah An-Nahdliyah sendiri merupakan adalah konsep beragama ataupun manhaj yang di ikuti oleh seluruh warga Nahdlatul Ulama. Beliau menjelaskan kepada para santrinya tentang konsep bermazhab dari kalangan Ahlussunnah yang mengikuti salah satu dari empat imam madzhab. Juga menjelaskan sekilas tentang konsep akidah asy'ariyah dan maturidiyah.

Hal yang paling menarik di sini adalah dimana Kyai Samian menjelaskan bahwa di dalam pemikiran Ahlussunnah Wal-Jamaah yang diusung oleh Nahdlatul Ulama mengusung konsep Islam yang tidak anti dengan tradisi dan kebudayaan yang ada. Lebih dalam beliau menjelaskan kepada para santrinya bahwa kehadiran Islam di muka bumi bukan bertujuan untuk menghapuskan keberagaman peradaban dari ummat manusia. Karena di dalam Islam kita diajarkan bahwa keberagaman adat dan budaya itu merupakan sebuah fitrah dari Allah Swt.

Di tengah-tengah kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung ada salah satu santri yang bertanya kepada Kyai Samian, santri tersebut mengatakan bahwa dia sempat beberapa kali melihat video di social media dalam hal ini dia berkata Facebook, di mana ada potongan-potongan ceramah yang mengatakan

bahwa tidak boleh mencampur adukkan adat dengan agama karena itu adalah dua hal yang berbeda.

Mendengar pertanyaan itu Kyai Samian menjelaskan seperti berikut:

“ ... yang pertama kali saya sampaikan kepada santri-santri semua bahwa hati-hati dalam bersosial media jangan langsung menyimpulkan dan dipedomani, jadi adat itu bisa diartikan sebagai sebuah kebiasaan, tiap-tiap suku di Indonesia bahkan setiap negara itu punya adat kebiasaannya masing-masing, misalnya suku jawa punya adat dan kebiasaan suka pakek blangkon, suka pakek kain, apakah blangkon dan kainnya itu tidak boleh dipakai ketika shalat?, apakah tidak sah shalatnya? Kan tetap sah karena tidak bertentangan dengan hukum fiqh dan pemahaman akidah. Atau misalnya orang batak mereka punya kain namanya ulos, kan mirip kaya sorban saya ini bentuknya, kalau mereka shalat pakai ulos sah atau tidak?”.

Ketika Kyai Samian bertanya seperti itu para santri dengan kompak menjawab sah, sambil menunjukkan ekspresi yang girang karena suasana harmoni yang terbangun dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Lalu setelahnya Kyai Samian kembali menambahkan

“... kita itu tidak boleh benci dengan adat dan kebudayaan yang ada di suku kita masing-masing, karena adat istiadat itu adalah sebuah kekayaan peradaban manusia, coba kalian bayangin berapa banyak suku di Indonesia kita, semuanya punya adat istiadatnya masing-masing, karena adat istiadat itu dapat menjadi sebuah identitas bagi kita, adat istiadat kita itu menjelaskan kepada orang lain dari mana asal muasal kita, dan menghargai adat istiadat itu juga bisa menjadi sarana kita untuk menghargai orang tua kita, tapi memang ada beberapa adat dan kebiasaan yang tidak bisa secara mentah-mentah di terapkan dalam ibadah, makanya ada istilah Islamisasi Pengetahuan, Adat Dan Budaya”.

Selain menyinggung tentang sikap Ahlussunnah Wal-jamaah An-Nahdliyah terhadap keberagaman adat dan kebudayaan, beliau juga menyampaikan bahwa Ahlussunnah Wal-Jamaah An-Nahdliyah juga memiliki

sebuah konsep masyarakat Islam Ideal yang diharapkan dapat membentuk suasana sosial yang kondusif. Diantara konsep yang diusung di dalam pemahaman ini adalah *tawasuth* yang berarti tengah, *ta'addul* yang berarti adil, *tasamuh* yang berarti toleran dan *tawazun* yang berarti seimbang.

Beliau menjelaskan bahwa karakter-karakter ini sudah seharusnya sudah tertanam di dalam diri setiap muslim, karena hal ini sudah terpatrit dengan baik di dalam diri setiap muslim maka akan terbentuk sebuah keadaan yang harmonis dan humanis. selepas berakhirnya pelajaran di hari itu peneliti kembali mewawancarai Kyai Samian mengenai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dan kaitannya dengan menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama.

“ Ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah ini mengajarkan kepada kita supaya tidak menjadi orang yang tidak bisa melihat suatu hal dari berbagai perspektif, tidak kaku dan harus berada di tengah-tengah seperti konsep *tawasuth* tadi, ini kan sesuai dengan makna moderat yang berarti juga artinya ditengah-tengah, hanya beda asal kata saja, jadi sebelum istilah moderasi beragama itu populer seperti sekarang, pemahaman aswaja ini sebenarnya sudah moderat terlebih dahulu, penggunaan kata moderasi beragama ini digunakan agar dapat lebih dapat diterima oleh berbagai macam golongan”⁹⁵

Pernyataan Kyai Samian menggarisbawahi bahwa ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah, atau yang dikenal dengan Aswaja An-Nahdliyah, mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sikap yang terbuka terhadap berbagai perspektif, tidak kaku, dan berada di tengah-tengah (*tawasuth*), yang sejalan dengan konsep

⁹⁵ Wawancara dengan Kyai Samian Selaku Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah

moderasi beragama. Menurut beliau, konsep tawasuth yang terdapat dalam ajaran Aswaja An-Nahdliyah sudah mencerminkan pemahaman yang moderat sebelum istilah "moderasi beragama" menjadi populer seperti saat ini. Penggunaan istilah moderasi beragama di sini disebutkan sebagai upaya untuk memperluas pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang sebenarnya telah ada dalam tradisi Islam yang dipraktikkan oleh Aswaja An-Nahdliyah. Dengan demikian, ajaran Aswaja An-Nahdliyah dianggap telah mencakup nilai-nilai moderasi sejak awal, dan penggunaan istilah ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tersebut di tengah-tengah masyarakat.

C. Analisis

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, secara eksplisit menggambarkan komitmen Pondok Pesantren An-Najah sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam dalam upayanya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santrinya melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Namun, perlu dilakukan analisis lebih lanjut sebelum membuat argumen tersebut sebagai kesimpulan akhir dari penelitian ini. Analisis ini juga bertujuan untuk mencari kesesuaian antara teori dan praktik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Najah.

Hal pertama yang menarik untuk dibahas adalah implementasi dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren An-Najah. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, proses pelaksanaan

pembelajaran di Pondok Pesantren An-Najah terbagi menjadi dua kurikulum, yaitu kurikulum pondokan dan kurikulum nasional. Kurikulum nasional yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Najah mirip dengan kurikulum yang diterapkan di madrasah pada umumnya.

Sementara itu, kurikulum pondokan di Pondok Pesantren An-Najah merupakan kurikulum asli dari pondok pesantren tersebut. Kedua kurikulum ini diterapkan dalam waktu yang berbeda, sehingga tidak bercampur dalam kegiatan pembelajaran yang sama. Kebijakan ini menciptakan kondisi di mana setiap kurikulum berjalan dan mencapai tujuannya masing-masing.

Di dalam kedua kurikulum tersebut, terdapat mata pelajaran PAI. Mata pelajaran PAI dalam kurikulum nasional dan di madrasah umumnya sama. Namun, mata pelajaran PAI dalam kurikulum pondokan di Pondok Pesantren An-Najah memiliki ciri khas dan metode pembelajaran yang berbeda. Mulai dari bahan ajar yang digunakan hingga cara pembelajarannya.

Seperti pembelajaran PAI pada umumnya di madrasah, pembelajaran PAI dalam kurikulum pondokan juga dibagi secara spesifik, dengan setiap muatan pembelajaran PAI terbagi secara khusus seperti akidah, akhlak, Al-Quran, hadis, fikih, sejarah, dan lain sebagainya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri, tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan mata pelajaran PAI yang tersedia baik dalam kurikulum nasional maupun kurikulum pondokan. Hal ini karena setiap mata

pelajaran tersebut memiliki fokus pembahasannya masing-masing dan tidak secara langsung mengulas konsep moderasi beragama.

Meskipun demikian, karena mewujudkan insan yang moderat merupakan misi dari Pondok Pesantren An-Najah, dalam setiap pembelajaran PAI, para guru akan berusaha memberikan contoh dan mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan setiap topik yang dibahas.

Menyadari hal tersebut, Kyai Samian selaku pimpinan Pondok Pesantren memasukkan mata pelajaran khusus yaitu Penguatan Keorganisasian NU. Dalam mata pelajaran ini, para santri diajari langsung mengenai makna moderasi beragama dan bagaimana NU sebagai organisasi menyongsong semangat moderasi beragama tersebut.

Di antara yang diajarkan oleh Kyai Samian adalah bagaimana NU sebagai organisasi dan para kadernya memandang bangsa. Kyai Samian ingin menjelaskan kepada para santrinya nilai-nilai kebangsaan dan persatuan melalui kisah inspiratif para kader Nahdlatul Ulama yang berperan dalam proses kemerdekaan Indonesia. Selain itu, dalam mata pelajaran ini, Kyai Samian juga memperkenalkan faham dan konsep keagamaan yang dikenal sebagai Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah.

Konsep ini secara inheren mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya toleransi beragama yang merupakan indikator penting dari moderasi tersebut. Selain toleransi, hal ini juga mencakup prinsip-prinsip seperti keseimbangan dan perluasan, yang memandu kita menjadi individu yang adil dan seimbang, dan

menghindari hal-hal ekstrem dengan tetap terpusat. Penafsiran ini sesuai dengan definisi “moderat” yang berarti berada di tengah-tengah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Najah, saya mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan Kyai Samian Sebagai Pimpinan Pondok Pesantren An-Najah dalam upayanya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei lepan memegang peranan yang sangat penting dalam merumuskan segala bentuk perencanaan pembelajaran. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dilakukan olehnya dapat mengakomodir dari pada tujuannya sebagai pimpinan pondok pesantren An-Najah
2. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren An-Najah dilaksanakan secara holistik dengan memberikan pendekatan-pendekatan yang memberikan contoh secara langsung terkait isu-isu moderasi beragama, hal ini dilaksanakan baik di kurikulum madrasah dan kurikulum pondokan yang di anut oleh Pondok Pesantren An-Najah Kecamatan Sei Lapan.
3. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada para santri sudah meliputi indikator-indikator moderasi beragama yang di susun oleh Kementerian Agama RI.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi kepada berbagai pemangku kepentingan:

1. Pondok Pesantren An-Najah berupaya menjadi lembaga teladan pendidikan moderat yang memberikan pengajaran seimbang kepada seluruh warga Pondok Pesantren.
 2. Guru pendidikan agama Islam harus terus mengajar dengan ikhlas dan tekun, karena mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter individu sesuai dengan prinsip keimanannya, sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang baik di kalangan siswa.
-
1. Peneliti selanjutnya hendaknya menggali dan menganalisis pemahaman nilai-nilai moderasi beragama secara lebih tepat dan komprehensif, dengan mengkaji implikasi teoritis dan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Arif Muhammad Khairunm *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Persepektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*, Fakultas Agama Islam, Universitas As-Syafiiyah
- Arif. Syaiful, *Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, Jurnal Bimas Islam Vol. 13 No. 1, Juli 2020, ISSN 2657-1188
- Fitriani. Shofiah, *Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 20, No. 2, Desember 2020. ISSN:2088-9046
- Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragam, Vol. 8 No.2 Juli-Desember 2016
- Sahasrad. Herdi, *Fundamentalisme, Radikalisme Dan Terorisme*, Jakarta: Freedom Foundation, 2017
- Fitriyana. Aidul Pipit, *Dinamika Moderasi Beragam Di Indonesia*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019
- Kosim, Mohammad Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2019

Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Moderasi Islam)*, Jakarta:

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012

Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam (Kumpulan Tulisan Para Penggerak*

Moderasi Bergama, Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama,

2019

Salik, Mohammad, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: PT.

Literindo Berkah Jaya

Subhi. Muhammad, *Promosi Toleransi & Moderasi Beragama*, Jakarta: Pustaka

Masyarakat Setara, 2019

Susanto. Edy, *Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya*

Lokal, Al-Ulum, Vol. 16, No.1 Juni 2016

Mulyono, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*, Yogyakarta: CV. Adi Karya

mandiri, 2018

Jusmawati dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Makassar: Rizky Artha Mulia, 2018

Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020

Samsu, *Metode Penelitian*, Jambi: Pusaka, 2017

Rustam, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, Medan: Pusat Penelitian IAIN

SU, 2006

Ahmad Rajali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33

Januari-Juni 2018

Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2010

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2010

Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*, Jakarta: Bina Aksara, 1989